



Hidayatullah¹
 Ismail Sukardi²
 Mardiah Astuti³
 Andre Bahrudin⁴
 Afryansyah⁵

DISKURSUS ALIRAN UTAMA FILSAFAT PENDIDIKAN: PERENIALISME, ESENSIALISME, PROGRESIVISME, DAN REKONSTRUKSIONISME

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aliran utama filsafat pendidikan, yaitu perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme, dalam konteks pendidikan. Metode yang digunakan berupa studi kualitatif dengan pendekatan literatur, mengkaji berbagai konsep dasar, sejarah, tokoh, serta implikasinya dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perenialisme menekankan nilai-nilai abadi untuk membentuk individu yang bermoral; esensialisme fokus pada nilai-nilai fundamental yang terbukti tahan lama; progresivisme menekankan fleksibilitas, relevansi pembelajaran dengan kebutuhan zaman, dan aktivitas belajar berbasis pemecahan masalah; sementara rekonstruksionisme berupaya membangun masyarakat baru yang lebih baik melalui pendidikan berbasis nilai-nilai universal. Keempat aliran ini memberikan landasan filosofis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan yang lebih relevan dan dinamis.

Kata Kunci: Perenialisme, Esensialisme, Progresivisme, Rekonstruksionisme, Filsafat Pendidikan.

Abstract

This study aims to describe the main streams of educational philosophy, namely perennialism, essentialism, progressivism, and reconstructionism, within the context of education. The research employed a qualitative method with a literature approach, examining fundamental concepts, historical backgrounds, key figures, and their implications for education. The findings reveal that perennialism emphasizes eternal values to shape morally grounded individuals; essentialism focuses on fundamental, enduring values; progressivism highlights flexibility, the relevance of learning to contemporary needs, and problem-solving-based activities; while reconstructionism strives to build a better society through education rooted in universal values. These four streams provide significant philosophical foundations for developing more relevant and dynamic educational systems.

Keywords: Perennialism, Essentialism, Progressivism, Reconstructionism, Educational Philosophy.

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan merupakan terapan dari filsafat umum yang pada dasarnya menggunakan cara kerja filsafat dan menggunakan hasil-hasil dari filsafat, yaitu berupa hasil pemikiran manusia tentang realitas, pengetahuan, dan nilai. Salah satunya yaitu perenialisme, Esensialisme, Progresivisme, Rekonstruksionisme. (Latif dkk, 2024).

Noorsyam (2008) mengatakan, bagaimanapun wujud reaksi, aksi, cita-cita, kreasi bahkan pemahaman manusi, atas segala sesuatu termasuk kepribadian ideal mereka, tersimpul di dalam pokok-pokok ajaran suatu filsafat. Pengertian masing-masing pribadi tentang suatu kesimpulan sebagai belum final, belum valid, tidak mutlak dan sebagainya, memberi kebebasan pada setiap orang untuk menganut atau menolak suatu aliran. Sikap demikian justru menjadi prakondisi

¹ Pondok Pesantren Tahfizh Nurul Qur'an Palembang

^{2,3,4} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

⁵ Man Insan Cendekia Oki

Email: hidayatullah.yahmad@gmail.com

bagi perkembangan aliran-aliran filsafat. Sikap ini dikenal dalam filsafat dengan istilah eclectic atau eclecticism" (Aulia, 2020).

Dalam ranah pendidikan, filsafat terus menjadi dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Tidak hanya itu, tetapi mencakup pada ilmu pedagogi keguruan, metode pembelajaran (Harto et al., 2019), sampai pada dasar perkembangan kurikulum menggunakan pijakan filsafat. Filsafat perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme juga relevan dengan arah kebijakan pendidikan dewasa ini. Karena menurut Jemarut (2021) tugas filsafat sebagai ilmu memberikan batasan pada nilai, isi dan universalitas. Nilai berhubungan dengan kebaikan dan keburukan; kebenaran dan ketidakbenaran;

Untuk itu, penting dan menarik penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan aliran utama filsafat pendidikan: perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme dalam pendidikan.

METODE

Peneliti menggunakan studi pustaka (library research), yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Sugiyono, 2017). Penelitian difokuskan pada kajian konsep aliran utama filsafat pendidikan: perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya (Nassaji, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Filsafat Pendidikan Perenialisme

1. Pengertian Perenialisme

Secara etimologis, perenialisme diambil dari kata perennial dengan mendapat tambahan -isme. Perenial berasal dari bahasa Latin yaitu perennis yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris yang berarti kekal, selama-lamanya atau abadi. Sedangkan tambahan -isme di belakang mengandung pengertian aliran atau paham (Hidayat dan Nafis, 2003). Jadi perenialisme dapat didefinisikan sebagai aliran atau paham kekekalan.

Perenialisme dengan kata dasarnya perenial, yang berarti continuing throughout the whole year atau lasting for a very long time, yakni abadi atau sampai kekal yang terus ada tanpa akhir. Dalam pengertiannya yang lebih umum dapat dikatakan bahwa tradisi dipandang juga sebagai prinsip-prinsip yang abadi yang terus mengalir sepanjang sejarah manusia, karena ia adalah anugerah Tuhan pada semua manusia dan memang merupakan hakikat insaniah manusia (Zuhairini, 2001).

Pada aliran perenialisme berupaya menerapkan nilai-nilai atau norma-norma yang bersifat kekal dan abadi yang selalu seperti itu sepanjang sejarah manusia, jadi aliran ini dianggap sebagai suatu aliran yang ingin kembali atau mundur kepada nilai-nilai kebudayaan masa lampau. Maksudnya kembali pada masa lampau menurut aliran ini, bukanlah dalam pengertian bernostalgia dan sekedar mengingat-ingat kembali pola kehidupan masa lalu, tetapi untuk membina kembali keyakinan akan nilai-nilai asasi masa silam untuk menghadapi problematika kehidupan manusia saat sekarang dan bahkan sampai kapan pun dan dimana pun (Syam, 1986).

Perenialisme dikenal karena mempunyai karakteristik yaitu a) kembali pada nilai / norma pada masa Yunani Kuno abad pertengahan. b) Perenialisme berasumsi bahwa realita merupakan tujuan. c) Perenialisme berasumsi bahwa belajar itu merupakan latihan dasar dan disiplin mental. d) Perenialisme menyatakan bahwa kenyataan tertinggi itu berada pada alam yang penuh dengan kedamaian (Siregar, 2016).

Munculnya aliran perenialisme tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa mulanya aliran perenialisme berasal dari pemikiran-pemikiran orang barat yang terus mencari jawaban akibat kekacauan-kekacauan, kebingungan, ketidakadilan, dan lain sebagainya. Mereka berasumsi bahwa ide umum yang terkandung dalam pemikiran filsuf zaman Yunani Kuno dan pada abad pertengahan itu adalah memiliki nilai yang ideal dan masih tetap relevan sepanjang zaman untuk menjawab problematika umat manusia dewasa ini (Assegaf, 2011).

2. Sejarah Perenialisme

Filsafat perenial termasuk filsafat yang masuk dalam kategori filsafat tua yang disebut juga filsafat masa pra modern, namun banyak yang beranggapan bahkan mengklaim bahwa filsafat perenialisme merupakan aliran yang aktual atau sepanjang zaman. Berkaitan dengan awal kemunculan filsafat perenial terdapat beberapa pandangan yang menjelaskan tentang sejarah kemunculannya. Ada yang berpendapat bahwa kemunculan filsafat perenial berawal dari Remundo yang mendapatkan surat dari sahabatnya yang bernama Leibniz pada tanggal 26 Agustus 1714. Pandangan tersebut kemudian dipopulerkan oleh Huxley (Kuswonjono, 2006). Terdapat pula pandangan lain yang membahas bahkan menyangkal pendapat yang dipopulerkan Huxley dalam bukunya yang berjudul “De Perenni Philosophia” tahun 1540. Dalam karya tersebut kemudian ada upaya untuk menyelaraskan agama filsafat, dan sejarah. Dari sinilah kemudian Agustino Steuco mengemasnya dalam karya nyata bernama “Philosophia Perenis” (Schmith, 1996).

Terdapat dua tradisi dalam filsafat yaitu filsafat modern dan filsafat tradisional, dimana filsafat tradisional dikenal dengan istilah filsafat perenial yang membahas tentang kesucian dan kesatuan/keesaan. Adapun filsafat modern lebih membahas yang kontra yaitu membersihkan yang suci dan yang satu. Keduanya bahkan ingin menghilangkan spiritualitas dari keduniaan (Schmith, 1996).

3. Tokoh Perenialisme

Tokoh filsafat perenial sebenarnya banyak sekali namun mereka tidak sepopuler para filsuf-filsuf yang mempunyai aliran filsafat yang terkenal. Walaupun pada saat yang sama, sebenarnya pemikiran mereka banyak dirujuk dan menjadi pijakan filosof lain. Diantara tokoh perenialisme yaitu : Frithjof Schuon, yang dilahirkan di Basel, Swiss pada tahun 1907. Pernah belajar di Prancis dan menjadi penulis tetap pada jurnal “Etudes Traditionelles, Connaissance des Religions, Comparative Religion”. Banyak karyanya berkaitan dengan filsafat, diantaranya: The Transcendent Unity of Religions, Islam and The Perennial Philosophy, Language of the Self (Kuswanjono, 2006).

Sayyed Hossein Nasr, yang dilahirkan di Tahera pada tahun 1933. Seorang filosof muslim yang kaya akan wawasan keislaman dan karyanya yang sangat terkenal adalah buku yang ditulis berdasarkan penelitian disertasinya yang berjudul “Science and Civilization in Islam”, dan masih banyak lagi karya lainnya. Puncak ketokohnya diakui dunia ketika Sayyed Nasr memperoleh pengakuan sebagai profesor dari Universitas George Washington dan masuk dalam kategori The Library of Living Philosophers (Widiyanto, 2016).

Kedua tokoh di atas merupakan tokoh yang telah diketahui secara luas. Teori perenialisme sebenarnya sudah ada sejak zaman filsuf kuno pada abad pertengahan. Dalam pendidikan misalnya, perenialisme dalam pendidikan sebenarnya dilatarbelakangi oleh filsafat-filsafatnya Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas pada zamannya (Nursalim, 2021).

4. Landasan Filosofis Perenialisme

Sebagaimana pada perkembangan pemikiran filsafat umumnya, dasar pemikiran filsafat perenialisme ini pun terlihat dari keyakinan ontologis mereka tentang manusia dan alam. Aliran ini memandang bahwa hakikat manusia sebagai makhluk rasional yang akan selalu sama bagi setiap manusia dimana pun dan sampai kapan pun dalam pengembangan historisitasnya. Keyakinan ontologis sedemikian, bahwa mereka pada suatu pemikiran, bahwa kemajuan dan keharmonisan yang dialami oleh manusia disuatu masa akan dapat pula diterapkan pada manusia-manusia lain pada masa dan tempat yang berbeda, sehingga kesuksesan masa lalu dapat pula diterapkan untuk memecahkan problem masa sekarang dan akan datang bahkan sampai kapan pun dan dimana pun (Muhmidayeli, 2005).

Dasar pemikiran filsafat perenialisme pada perkembangan pemikiran filsafat pada umumnya, dasarnya pun terlihat dari keyakinan ontologis seseorang tentang alam dan manusia. Pada aliran filsafat perenialisme memiliki pandangan bahwa hakikat manusia adalah sebagai makhluk rasional yang akan selalu sama bagi setiap manusia dimana pun mereka berada dan sampai kapan pun dalam pengembangannya untuk dimasa depan. Keyakinan ontologis sedemikian, membawa mereka pada suatu pemikiran, bahwa kemajuan dan keharmonisan yang dialami oleh manusia di suatu masa akan dapat pula diterapkan pada manusia-manusia lain pada masa dan tempat yang berbeda, sehingga kesuksesan masa lalu dapat pula diterapkan untuk memecahkan problem masa sekarang dan akan datang bahkan sampai kapan pun dan dimana pun (Muhmidayeli, 2011).

Menurut perenialisme ilmu pengetahuan adalah segala sesuatu yang dapat diketahui dan nyata, sedangkan hal yang dapat diketahui dan nyata itu adalah apa yang terlindung dengan kepercayaan. Jadi, jika seseorang mempercayai adanya sesuatu hal maka hal itu adalah sesuatu yang nyata dan dapat diketahui. Sesuatu dikatakan nyata dan dapat diketahui apabila sesuatu itu benar. Kebenaran adalah sesuatu yang menunjukkan kesesuaian antara pikiran dan benda – benda. Benda – benda di sini adalah sesuatu yang bersifat abadi. Ini berarti, bahwa perhatian mengenai kebenaran merupakan esensi dari hal yang nyata dan dapat diketahui (Fithriani, 2024).

Para penganut filsafat perenialisme berpendapat bahwa latihan dan pembinaan berpikir (mental disiplin) merupakan bagian yang sangat penting dalam belajar atau keutamaan selama proses pembelajaran. Oleh karena itu teori dan program pendidikan pada umumnya dipusatkan pada pembinaan kemampuan berpikir dan disiplin. Pendidikan dalam teori ini dimaknai dengan suatu aktivitas yang menitikberatkan programnya pada perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan. Prestasi yang gemilang dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terus diraih oleh manusia di alam modern dan telah menunjuk pada perkembangan tiada tara dalam peradapan manusia. Sebagai salah satu tokoh yang menjadi rujukan aliran ini, Aristoteles mengungkapkan bahwa penekanan dalam melatih dan membiasakan diri merupakan hal yang mendasar bagi pengembangan kualitas manusia. Oleh karena itu, kesadaran disiplin mental seharusnya ditanamkan dan dikembangkan sejak usia dini (Afiah, 2020).

Perenialisme memandang masalah nilai berdasarkan asas – asas supernatural, yakni menerima universal yang abadi. Dengan asas seperti itu, ontology dan epistemologi tidak hanya didasarkan pada prinsip teologi dan supernatural, tetapi juga aksiologi. Khusus dalam tingkah laku manusia, manusia sebagai subjek telah memiliki potensi – potensi kebaikan sesuai dengan kodratnya, di samping kecenderungan – kecenderungan dan dorongan-dorongan ke arah yang tidak baik. (Fithriani, 2024).

5. Pandangan Aliran Perenialisme tentang Pendidikan

Perenialisme dalam konteks pendidikan dibangun atas dasar suatu keyakinan ontologisnya, bahwa batang tubuh pengetahuan yang berlangsung dalam ruang dan waktu ini mestilah terbentuk melalui dasar-dasar pendidikan yang diterima manusia dalam kesejahteraannya. Pendidikan menurut aliran ini adalah suatu upaya mempersiapkan kehidupan. Prinsip mendasar pendidikan bagi aliran ini adalah membantu subjek-subjek didik menemukan dan menginternalisasikan kebenaran abadi, karena memang kebenarannya mengandung sifat universal dan tetap. Aliran ini meyakini bahwa pendidikan merupakan transfer ilmu pengetahuan mengenai kebenaran abadi (Afiah, 2020).

Pengetahuan dapat dimaknai dengan suatu kebenaran, dan sedangkan kebenaran selamanya memiliki kesamaan. Sehingga penyelenggaraan pendidikan di mana-mana mestilah sama. Belajar adalah upaya dengan sungguh-sungguh dan dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan melalui disiplin tinggi dalam latihan untuk pengembangan prinsip-prinsip rasional dan potensi yang ada pada dirinya. Makna hakiki dari belajar merupakan belajar untuk berpikir. Dengan berpikir, peserta didik akan memiliki senjata ampuh atau dasar yang kuat dalam menghadapi berbagai rintangan yang dapat menurunkan martabat kemanusiaannya, seperti kebingungan, kebodohan, dan keragu-raguan dalam hidupnya (Muhmidayeli, 2011).

Dapat disimpulkan bahwa pandangan perenialisme dalam pendidikan adalah pendidikan harus berdasarkan pada nilai-nilai luhur, norma-norma dan agama dan merupakan proses belajar mengajar yang harus dikembalikan pada nilai-nilai luhur, norma-norma, dan agama pada masa lalu. Pendidikan harus dapat melahirkan orang-orang yang mematuhi norma dan istiqamah di jalan kebenaran. Pendidikan harus dipusatkan pada guru, karena guru memiliki kemampuan serta norma-norma dan nilai-nilai yang luhur. Maka dalam pandangan perenialisme, pendidikan anak usia dini sangatlah penting karena pada usia 0-6 tahun anak perlu diberikan rangsangan pendidikan dan pembelajaran agar potensi yang ada pada dirinya berkembang. Yang mana didalamnya juga perlu ditanamkan nilai-nilai luhur, norma-norma dan agama sehingga anak akan senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai yang telah tertanam pada dirinya dan harapannya anak senantiasa berperilaku dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai yang telah tertanam baik disekolah maupun ketika bermasyarakat dan berbangsa. Untuk mewujudkan pembelajaran yang akan diberikan kepada anak, yang mana menurut aliran filsafat perenialisme

berupa pemberian dan penanaman nilai-nilai kebenaran, keabadian serta norma-norma agama tentu dalam pendidikan anak usia dini diperlukan kurikulum. Karena kurikulum adalah sebuah alat yang digunakan sebagai landasan, acuan, pegangan dalam pembelajaran serta memiliki peranan yang sangat penting terhadap seluruh kegiatan pendidikan yang mana dalam pengembangannya tidak lepas dari peranan aliran-aliran filsafat (Afiyah, 2020).

b. Filsafat Pendidikan Esensialisme

1. Pengertian Esensialisme

Secara etimologis, dalam Bahasa Inggris *essential* memiliki arti inti dari sesuatu, sedangkan *-isme* artinya madzhab, paham, atau aliran. Dalam biologi, esensialisme merupakan paham dimana spesies hewan dan tumbuhan memiliki perbedaan karena esensinya atau dapat diartikan dengan adanya pengakuan diskontinuitas pada alam (Thaib M.I, 2015).

Aliran filsafat esensialisme merupakan aliran filsafat yang mengharapkan manusia untuk kembali atau tidak kebudayaan lama yang dianggap berkontribusi membuat kebaikan-kebaikan bagi kehidupan manusia. Kebudayaan lama yang dijadikan pedoman adalah kebudayaan peradaban masa Renaissance. Dimana Renaissance merupakan zaman terakhirnya Kembali ilmu pengetahuan dan kesenian. Esensialisme merupakan aliran filsafat yang lahir dari dua aliran yakni aliran idealisme dan realisme. Aliran esensialisme disebut sebagai salah satu aliran filsafat modern karena merupakan konsep yang meletakkan sebagian ciri alam pikir yang modern. Esensialisme muncul karena merupakan bentuk reaksi terhadap simbolisme mutlak dan dogmatis yang terjadi pada abad pertengahan (Thaib, 2015).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan esensialisme yaitu paham filsafat yang menginginkan manusia untuk kembali pada budaya yang telah lama sebagai warisan sejarah yang sudah mampu memberikan bukti keunggulannya pada kebaikan dan kebajikan dan memberikan manfaat pada kehidupan manusia.

2. Sejarah Esensialisme

Idealisme dan realisme adalah aliran filsafat yang membentuk corak esensialisme. Dua aliran ini bertemu sebagai pendukung esensialisme, akan tetapi tidak lebur menjadi satu dan tidak melepaskan sifatnya yang utama pada dirinya masing-masing. Dengan demikian Renaissance adalah pangkal sejarah timbulnya konsep-konsep pikir yang disebut esensialisme, karena itu timbul pada zaman itu, esensialisme adalah konsep meletakkan sebagian ciri alam pikir modern. Maka aliran ini juga disebut sebagai salah satu aliran filsafat pendidikan modern, selain dari progresivisme, perennialisme, dan rekonstruksionalisme (Jalaluddin, 2013).

Esensialisme pertama-tama muncul dan merupakan reaksi terhadap simbolisme mutlak dan dogmatis abad pertengahan. Maka, disusunlah konsep yang sistematis dan menyeluruh mengenai manusia dan alam semesta, yang memenuhi tuntutan zaman. Realisme modern, yang menjadi salah satu eksponen esensialisme, titik berat tinjauannya adalah mengenai alam dan dunia fisik, sedangkan idealisme modern sebagai eksponen yang lain, pandangan-pandangannya bersifat spiritual. John Butler mengutarakan ciri dari keduanya yaitu, alam adalah yang pertama-tama memiliki kenyataan pada diri sendiri, dan dijadikan pangkal berfilsafat. Kualitas-kualitas dari pengalaman terletak pada dunia fisik. Dan disana terdapat sesuatu yang menghasilkan penginderaan dan persepsi-persepsi yang tidak semata-mata bersifat mental. Dengan demikian disini jiwa dapat diumpamakan sebagai cermin yang menerima gambaran-gambaran yang berasal dari dunia fisik, maka anggapan mengenai adanya kenyataan itu tidak dapat hanya sebagai hasil tinjauan yang menyebel, berarti bukan hanya dari subyek atau obyek semata-mata, melainkan pertemuan keduanya. Idealisme modern mempunyai pandangan bahwa realita adalah sama dengan substansi gagasan-gagasan (*ide-ide*). Dibalik dunia fenomenal ini ada jiwa yang tidak terbatas yaitu Tuhan, yang merupakan pencipta adanya kosmos. (Thaib M.I, 2015).

3. Tokoh Esensialisme

Menurut (Djumransyah, 2008) Beberapa tokoh aliran Esensialisme yang memiliki pandangan tentang pendidikan adalah sebagai berikut :

- a. Desiderius Erasmus Dia adalah seorang humanis Belanda yang hidup pada abad ke-15 dan permulaan abad ke-16. Dia berusaha agar kurikulum di sekolah bersifat Humanistik dan bersifat internasional sehingga dapat diikuti oleh kaum tengah dan aristokrat.
- b. Johan Amos Comenius (1592-1670) Dia adalah tokoh Renaissance pertama yang berusaha mensistematiskan proses pengajaran. Ia memiliki pandangan realis yang dogmatis. Dunia

ini menurutnya dinamis dan bertujuan. Oleh karena itu, tugas kewajiban pendidikan adalah membentuk anak sesuai dengan kehendak Tuhan.

- c. John Locke (1632 -1704). Ia adalah tokoh dari Inggris yang berpandangan bahwa pendidikan harus selalu dekat dengan situasi dan kondisi, memiliki sekolah kerja untuk anak-anak miskin.
- d. Johan Henrich Pestalozzi (1746-1827). Ia berpandangan bahwa sifat-sifat alam itu tercermin pada manusia sehingga pada diri manusia terdapat kemampuan-kemampuan yang wajar. Ia juga meyakini hal yang transidental. Manusia mempunyai hubungan transedental dengan Tuhan.
- e. Johan Fredierich Frobel (1782-1852) yang berpandangan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan sebagai bagian dari alam ini. Maka manusia tunduk dan mengikuti ketentuan dan hokum-hukum Alam. Anak adalah makhluk yang ekspresif dan kreatif, oleh karna itu, tugas pendidikan adalah memimpin peserta didik ke arah kesadaran diri yang murni sesuai dengan fitrah kejadiannya.
- f. Johan Frederich Herbart (1776-1841). Ia murid Immanuel Kant yang sangat kritis. Menurutnya, tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebajikan yang mutlak. Hal ini berarti penyesuaian dengan hokum-hukum kesusilaan yang disebut dengan pengajaran mendidik dalam proses pencapaian pendidikan.
- g. Willian T Harris (1835-1909). Ia adalah pengikut Hegel. Pendidikan menurutnya adalah mengizinkan terbukanya realita berdasarkan susunan yang pasti berdasarkan kesatuan spiritual. Keberhasilan sekolah adalah sebagai lembaga yang memelihara nilai-nilai yang telah turun temurun dan menjadi penuntun penyesuain diri setiap orang kepada masyarakat.

4. Landasan Filosofis Esensialisme

Menurut (Hardanti, 2020) landasan Filsafat Pendidikan Esensialisme meliputi landasan ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis. Landasan ontologis menganggap bahwa dunia dikuasai aturan baik yang disesuaikan dengan tata alam. Esensialisme mengakui adanya realita obyektif disamping konsep-konsep predeterminasi, supernatural dan transcendental, serta menganggap realita manusia, alam dan kebudayaan adalah realita yang integral. Semuanya berada dalam antar hubungan dan dalam proses evolusi, perubahan menuju kesempurnaan. Esensialisme dalam teori filsafat Hegel yang mensintesis science dengan religi dalam kosmologi, berarti sebagai interpretasi spiritual atas sejarah perkembangan realita semesta. Selain itu, esensialisme juga memiliki paham makro kosmos dan mikro kosmos. Makro kosmos keseluruhan semesta raya dalam suatu desain dan kesatuan menurut teori kosmologi. Mikrokosmos ialah bagian tunggal (individu tersendiri), suatu fakta yang terpisah dari keseluruhan itu, baik pada tingkat umum, pribadi manusia ataupun lembaga.

Esensialisme didukung dua aliran, yaitu realisme objektif dan idealisme objektif. Realisme objektif berpandangan bahwa alam semesta dan manusia merupakan kenyataan yang dapat dipahami dan teratur sesuai dengan hukum alam. Aliran ini dipengaruhi oleh perkembangan dan hasil dari temuan ilmiah ilmu-ilmu alam terutama fisika (Hardanti, 2020 : 45). Idealisme objektif berpandangan tentang alam semesta lebih bersifat menyeluruh meliputi segala sesuatu. Totalitas alam semesta ini pada hakikatnya adalah jiwa atau spirit. Pandangan tentang makro kosmos (alam semesta) dan mikro kosmos (manusia pribadi) menjadi dasar hubungan antara Tuhan dan manusia (Sadulloh, 2007: 15).

Dalam landasan epistemologi, Hardani (2020) berpendapat bahwa Pengetahuan bagi Esensialisme merupakan perpaduan antara aliran pengetahuan empirisme dan rasionalisme. Pengetahuan tidak hanya hasil pencerapan inderawi tetapi sekaligus merupakan hasil berpikir manusia. Begitu juga dalam aksiologi nilai-nilai dari etika adalah hukum kosmos yang bersifat objektif. Seseorang itu dikatakan baik, jika banyak berinteraksi dan melaksanakan hukum yang ada. Berbekal paham idealisme, orang-orang esensialis mengatakan bahwa sikap, tingkah laku dan ekspresi perasaan mempunyai hubungan dengan kualitas baik dan buruk. Orang yang berpakaian serba formal seperti dalam upacara atau peristiwa lain yang membutuhkan suasana tenang haruslah bersikap formal dan teratur. Ekspresi perasaan yang mencerminkan adanya serba kesungguhan dan kesenangan terhadap pakaian resmi yang dikenakan dapat menunjukkan keindahan baik dari pakaiannya maupun dari suasana kesungguhan tersebut.

5. Pandangan Aliran Esensialisme tentang Pendidikan

Essensialisme menghendaki agar landasan pendidikan adalah nilai-nilai yang esensial, yaitu yang telah teruji oleh waktu, bersifat menuntun dan telah turun temurun dari zaman ke zaman, dengan mengambil zaman reneisans. Landasan-landasan ini dihasilkan dari sifat eklektik dengan titik berat pada idealisme dan realisme modern (Amsal, 2009)

Esensialisme meyakini bahwa terdapat macam-macam kemampuan yang dapat terlibat dalam kebaikan seseorang dalam membaca, menulis, berhitung dan perlakuan sosial yang ilmiah. Ketrampilan yaitu pembelajaran yang sangat diperlukan dalam kurikulum pendidikan pada jenjang pendidikan sejak usia dini. Sedangkan pada tingkat pendidikan menengah, kurikulum yang digunakan meliputi sejarah, matematika, sains, sahsa dan sastra, sesudah menyelesaikannya, peserta didik diwajibkan untuk dapat beradaptasi dengan alam dan lingkungan sosialnya. Kedisiplinan, ketrampilan, kesenian, dan sains membutuhkan peraturan yang sesuai. Oleh sebabnya esensialisme memerlukan pendidik yang dapat memahami, mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai kebaikan pada peserta didik (Rukiyati & Purwastuti, 2015).

Ada beberapa prinsip pendidikan aliran esensialisme, yaitu:

- a. Belajar pada dasarnya melibatkan kerja keras dan dapat menimbulkan kesegaran dan menekankan pentingnya prinsip disiplin.
- b. Inisiatif dalam pendidikan harus ditekankan pada pendidik bukan pada anak didik.
- c. Inti dari proses pendidikan adalah asimilasi dari subjek materi yang telah ditentukan.
- d. Sekolah harus mempertahankan metode-metode tradisional yang bertautan dengan disiplin mental.
- e. Tujuan akhir pendidikan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan umum, karena dianggap tuntutan demokrasi yang nyata. (Thaib M.I, 2015).

c. Filsafat Pendidikan Progresivisme

1. Pengertian Progresivisme

Menurut bahasa istilah progresivisme berasal dari kata progresif yang artinya bergerak maju. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata progresif diartikan sebagai ke arah kemajuan; berhaluan ke arah perbaikan sekarang; dan bertingkat-tingkat naik. Dengan demikian, secara singkat progresif dapat dimaknai sebagai suatu gerakan perubahan menuju perbaikan. Sering pula istilah progresivisme dikaitkan dengan kata progres, yaitu kemajuan. Artinya progresivisme merupakan salah satu aliran yang menghendaki suatu kemajuan, yang mana kemajuan ini akan membawa sebuah perubahan. Pendapat lain menyebutkan bahwa progresivisme sebuah aliran yang menginginkan kemajuan-kemajuan secara cepat (Muhmidayeli, 2011).

Progresivisme modern menekankan pada konsep 'progress'; yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menyempurnakan lingkungannya dengan menerapkan kecerdasan yang dimilikinya dan metode ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul baik dalam kehidupan personal manusia itu sendiri maupun kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan akan dapat berhasil manakala mampu melibatkan secara aktif peserta didik dalam pembelajaran, sehingga mereka mendapatkan banyak pengalaman untuk bekal kehidupannya.

Progresivisme merupakan salah satu aliran dalam filsafat pendidikan modern. Menurut John S. Brubacher sebagaimana dikutip Jalaludin dan Abdullah Idi (2012) aliran progresivisme bermuara pada aliran filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952) yang menitik beratkan pada segi manfaat bagi hidup praktis. Artinya, kedua aliran ini sama-sama menekankan pada pemaksimalan potensi manusia dalam upaya menghadapi berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Di samping itu, kesamaan ini didasarkan pada keyakinan pragmatisme bahwa akal manusia sangat aktif dan ingin selalu meneliti, tidak pasif dan tidak begitu saja menerima pandangan tertentu sebelum dibuktikan kebenarannya secara empiris (Sahdullah, 2003).

Berkaitan dengan pengertian tersebut, progresivisme selalu dihubungkan dengan istilah the liberal road to cultural, yakni liberal bersifat fleksibel (lentur dan tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka, sering ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman (Djumransjah, 2006). Maksudnya aliran progresivisme sangat menghargai kemampuan-kemampuan seseorang dalam upaya pemecahan masalah melalui pengamalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa progresivisme sering pula dinamakan sebagai instrumentalisme, eksperimentalisme, dan environmentalisme (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2021).

2. Sejarah Progresivisme

Awal mula lahirnya aliran progresivisme ialah dilatar belakangi ketidak puasan terhadap pelaksanaan pendidikan yang sangat tradisional, cenderung otoriter dan peserta didik hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran. Aliran ini berakar dari semangat pembaharuan sosial pada awal abad ke 20 yakni gerakan pembaharuan politik Amerika. Adapun aliran progresif pendidikan Amerika mengacu pada pembaharuan pendidikan di Eropa barat.

Pendapat lain menyebutkan bahwa aliran progresivisme secara historis telah muncul pada abad ke-19, namun perkembangannya secara pesat baru terlihat pada awal abad ke-20, khususnya di negara Amerika Serikat (Muhmidayeli, 2011)

Kedua pendapat tersebut meskipun sedikit berbeda pandangan, namun dapat ditarik benang merahnya yaitu perkembangan aliran progresivisme ini secara pesat terjadi pada abad ke-20.

3. Tokoh Progresivisme

Menurut sejarah munculnya aliran progresivisme ini sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh filsafat pragmatisme, seperti Charles S. Peirce, William James dan John Dewey, serta aliran eksperimentalisme Francis Bacon. Selain itu, adalah John Locke yang merupakan tokoh filsafat kebebasan politik dan J.J. Rousseau dengan ajarannya tentang kebaikan manusia telah dibawa sejak lahir (Muhmidayeli, 2011), begitu juga Hans Vaihinger menyatakan bahwa mengetahui mempunyai arti praktis. Persesuaian dengan obyeknya tidak mungkin dibuktikan; satu-satunya ukuran berpikir adalah gunanya (dalam bahasa Yunani *Pragma*) untuk mempengaruhi kejadian di dunia (Najmudin dan Syarqawi, 2021).

4. Landasan Filosofis Progresivisme

Bagi kaum progressif, tidak ada hal yang absolut. Tidak ada prinsip apriori atau hukum alam yang abstrak. Kenyataan adalah pengalaman transaksional yang selalu berubah. Dunia selalu berubah, dinamis. Hukum-hukum ilmiah hanya bersifat probabilitas, tidak absolut. (Rukiyati & Purwastuti, 2015).

Dewey sebagai tokoh utama progresivisme juga dipengaruhi oleh teori evolusi biologis dari Charles Darwin yang meyakini bahwa manusia adalah makhluk yang berevolusi secara gradual melalui proses alam, mulai dari sel yang sangat sederhana sampai kepada struktur yang sangat kompleks sebagaimana yang tampak sekarang ini. Teori ini juga berasumsi bahwa manusia dengan kecerdasannya akan melanjutkan evolusi melalui berbagai jalan dan cara agar dapat meningkatkan kemampuan dirinya untuk bertahan hidup. Dewey meyakini bahwa manusia berevolusi, berkembang tanpa batas melalui pendidikan.

Progresivisme memang menolak metafisika, tetapi mereka sangat vocal mengenai epistemologi. Epistemologi ditempatkan sebagai pusat dari filsafatnya. Mereka meyakini bahwa pengetahuan tidak ada artinya tanpa pengalaman manusia yang terus berproses dan disempurnakan. Oleh karena manusia hidup dan berinteraksi dengan makhluk lainnya, baik yang hidup maupun yang tidak, dalam suatu lingkungan hidup, manusia tidak dapat mengelak bahwa ia memperoleh berbagai pengalaman sebagai hasil dari interaksinya tersebut. Manusia memperoleh pengalaman karena ia mencoba untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah-masalahnya yang muncul seiring dengan proses kehidupan itu sendiri. Pengalaman itu terbentuk dalam interaksi yang aktif maupun yang pasif. Jika lingkungannya memunculkan masalah, maka manusia terkena dampaknya; itulah yang disebut unsur pasif. Selanjutnya, manusia mengambil langkah-langkah aktif untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru yang diciptakan oleh lingkungannya, atau ia memodifikasi dan mengubahnya. Manusia juga menanggung konsekuensi tertentu yang mungkin muncul dari langkah-langkah yang diambil terhadap lingkungan hidupnya (Rukiyati & Purwastuti, 2015 : 51).

Kaum progressif meyakini bahwa nilai-nilai berasal dari masyarakat. Nilai-nilai bukan suatu kualitas yang sudah tetap dalam diri subjek, juga bukan sesuatu yang berasal dari wahyu, melainkan berpusat pada manusia itu sendiri. Nilai-nilai mengungkapkan keinginan, hasrat, minat, aspirasi, dan ambisi individu-individu dan juga kelompok. Dengan kata lain, apa pun yang dipandang berharga, atau diinginkan, itulah artinya nilai bagi individu atau kelompok tersebut. Jadi, individu atau masyarakat menentukan nilai-nilainya sendiri. Masyarakat menjadi wadah timbulnya nilai-nilai. Nilai-nilai bersifat relatif, tidak ada prinsip mutlak.

5. Pandangan Aliran Progresivisme tentang Pendidikan

pendidikan merupakan suatu sarana atau alat yang dipersiapkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik supaya tetap survive terhadap semua tantangan kehidupannya yang secara praktis akan senantiasa mengalami kemajuan (Muhmidayeli, 2011).

Dalam buku *Philosophical Alternatives in Education* disebutkan bahwa pendidikan progresif menekankan pada beberapa hal;

- a. pendidikan progresif hendaknya memberikan kebebasan yang mendorong anak untuk berkembang dan tumbuh secara alami melalui kegiatan yang dapat menanamkan inisiatif, kreatifitas, dan ekspresi diri anak;
- b. segala jenis pengajaran hendaknya mengacu pada minat anak, yang dirangsang melalui kontak dengan dunia nyata;
- c. pengajar progresif berperan sebagai pembimbing anak yang diarahkan sebagai pengendali kegiatan penelitian bukan sekedar melatih ataupun memberikan banyak tugas;
- d. prestasi peserta didik diukur dari segi mental, fisik, moral dan juga perkembangan sosialnya;
- e. dalam memenuhi kebutuhan anak dalam fase perkembangan dan pertumbuhannya mutlak diperlukan kerjasama antara guru, sekolah, rumah, dan keluarga anak tersebut;
- f. sekolah progresif yang sesungguhnya berperan sebagai laboratorium yang berisi gagasan pendidikan inovatif dan latihan-latihan.

Dan menurut Ahmad Ma'ruf (2012) ada beberapa prinsip pendidikan yang ditekankan dalam aliran progresivisme, di antaranya:

- a. Proses pendidikan berawal dan berakhir pada anak.
- b. Subjek didik adalah aktif, bukan pasif.
- c. Peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing atau pengarah.
- d. Sekolah harus kooperatif dan demokratis.
- e. Aktivitas lebih fokus pada pemecahan masalah, bukan untuk pengajaran materi kajian. (Fadillah, 2017).

d. Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme

1. Pengertian Rekonstruksionisme

Secara harfiah rekonstruksionisme berasal dari Bahasa Inggris, yang asal kata dasarnya adalah *construct* (membangun), *construction* (pembangunan) *reconstruct*; menyusun kembali. Aliran rekonstruksionisme suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dengan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern (Qamariyah, 2017)

Istilah Rekonstruksionisme berasal dari kata Rekonstruksi yang tersusun atas dua kata: "Re" yang berarti kembali dan "konstruk" yang berarti menyusun. Bila kedua kata tersebut digabung maka dapat dimaknai menjadi penyusunan kembali (Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, 2001). Adapun imbuhan „-isme" yang disisipkan dalam istilah di atas akan mengubah makna tersebut kepada penegasan bahwa ia merupakan suatu paham atau aliran tertentu.

Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, aliran rekonstruksionisme merupakan suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dengan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang lebih modern. Aliran Rekonstruksionisme dalam satu prinsip sependapat dengan Perennialisme bahwa ada satu kebutuhan amat mendesak untuk kejelasan dan kepastian bagi kebudayaan zaman modern sekarang, yang sekarang mengalami ketakutan, kebimbangan dan kebingungan. Aliran Rekonstruksionisme memandang bahwa realita itu bersifat universal, dimana realita itu ada di suatu tempat. Aliran ini juga berpendapat bahwa dasar dari suatu kebenaran dapat dibuktikan dengan *self-evidence* yakni bukti yang ada pada diri sendiri, realita dan eksistensinya (Rahmayana, 2015).

2. Sejarah Rekonstruksionisme

Lahirnya aliran rekonstruksionisme ini berawal dari krisis kebudayaan modern, sama halnya dengan aliran perennialisme, aliran perennialisme memilih jalan kembali ke alam kebudayaan abad pertengahan.

Listyanto Aji Nugroho (2020) mengungkapkan Filosofi rekonstruksionisme adalah diawali dari ide-ide sosialisitik dan utopis yang berkembang pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20an, ketika depresi besar memberikan kesempatan besar bagi ideologi-ideologi tersebut untuk berkembang hingga munculnya keinginan untuk melakukan suatu reformasi.

Menurut Muhammad Noor, kedua aliran tersebut memandang bahwa keadaan sekarang merupakan zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kehancuran, kebingungan, dan kesimpangsiuran.

Aliran Rekonstruksionisme berkeyakinan juga bahwa tugas penyelamatan dunia merupakan tugas semua umat manusia dan bangsa. Rekonstruksionisme ingin merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang sama sekali baru. Rekontruksi pendidikan menuntut individu menjadi lebih baik dan dapat berkompromi terhadap perubahan dan berperan aktif dalam menciptakan perubahan.

Aliran ini mempertanyakan untuk apa berfikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan sesuatu. Penganut aliran ini menekankan pada hasil belajar dari pada proses. Selain itu, mazhab ini juga berpandangan bahwa pendidikan hendaknya memelopori melakukan pembaharuan kembali atau merekonstruksi kembali masyarakat agar menjadi lebih baik karena itu pendidikan harus mengembangkan ideologi kemasyarakatan yang demokratis (Puspika, 2020)

3. Tokoh Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme sebagai salah satu aliran dalam filsafat pendidikan pertama kali diprakarsai oleh John Dewey pada tahun 1920 melalui karyanya yang berjudul “Reconstruction in Philosophy”. Kemudian aliran ini berlanjut dengan munculnya tokoh-tokoh lain seperti Caroline Pratt, George Counts, Harold Rugg, John Hendrik dan Muhammad Iqbal sebagai wakil dari tokoh intelektual muslim (Muhmidayeli, 2011). Rekonstruksionisme dipelopori oleh George Count dan Harold Rugg pada tahun 1930, ingin membangun masyarakat baru, membangun masyarakat yang pantas dan adil (Sadulloh, 2007).

4. Landasan Filosofis Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme melihat bahwa realitas bersifat universal, realitas adalah sama di mana pun berada. Menurut Muhammad Noor Syam, untuk memahami realitas perlu melihat bukan hanya sesuatu yang kongkrit saja, melainkan juga sesuatu yang khas, karena realitas yang kita ketahui dan hadapi tidak dapat dipisahkan dari sistem. Sebagai Substansi, setiap realitas selalu bergerak dan berkembang dari potensi menuju pada fakta, sehingga gerak tersebut mengandung tujuan dan arah, untuk mencapai tujuannya dengan caranya sendiri, karena setiap realitas mempunyai sudut pandangnya masing-masing. (Mubin, 2018).

Dalam kajian epistemologis, kecenderungan ini lebih mengacu pada pandangan pragmatisme dan perenialisme, yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap realitas memerlukan landasan pengetahuan. Artinya, kita tidak dapat memahami realitas tersebut tanpa melalui proses mengalami dan berhubungan dengan realitas melalui penemuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, baik indera maupun pikiran bekerja dalam pembentukan pengetahuan sejati (Ma & Rochman Assegaf, 2021).

Menurut Barnadib, Rekonstruksionisme mengkaji persoalan nilai berdasarkan prinsip supranatural, yaitu penerimaan nilai-nilai natural universal, abadi, alamiah berdasarkan prinsip nilai teologis. Sejatinnya manusia merupakan emanasi potensi dari Tuhan. Berdasarkan sudut pandang ini, penjelasan tentang kebenaran dan kejelekan dapat dipahami. Kemudian manusia sebagai subjek mempunyai potensi keabadian dan keburukan sesuai kodratnya. Kebaikan tetap berharga jika tidak dikendalikan oleh nafsu, di sini akal memegang peranan yang menentukan. (Mubin, 2018).

Dalam proses interaksi sesama manusia diperlukan nilai-nilai. Begitu juga dalam hubungan manusia dengan alam semesta, prosesnya tidak mungkin dilakukan dengan sikap netral. Dalam hal ini, manusia sadar ataupun tidak sadar telah melakukan proses penilaian, yang merupakan kecenderungan manusia. Tapi secara umum ruang lingkup pengertian “nilai” ini tidak terbatas. (Latif dkk 2024)

5. Pandangan Aliran Rekonstruksionisme tentang pendidikan.

Kaum rekonstruksionis meyakini bahwa masyarakat modern dan daya tahan manusia modern saling berkaitan erat. Untuk menjamin keberlangsungan hidup manusia dan untuk menciptakan peradaban yang lebih memuaskan, manusia harus menjadi insinyur sosial, yaitu orang yang mampu merancang jalannya perubahan dan mengarahkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara dinamis untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kaum rekonstruksionis percaya bahwa semua reformasi sosial muncul dalam kehidupan itu sendiri (Rukiyati & Purwastuti, 2015).

Sementara Power menggunakan istilah neo-progressivisme untuk aliran rekonstruksionisme, dan mengemukakan implikasi pendidikannya sebagai berikut; 1). tema pendidikan merupakan usaha sosial, disini misi sekolah adalah untuk meningkatkan rekonstruksi sosial, 2). tujuan pendidikan adalah bertanggung jawab dalam menciptakan aturan sosial yang ideal, 3). transmisi budaya adalah esensial dalam masyarakat yang majemuk yang harus mengenal fakta budaya yang majemuk tersebut, 4). kurikulum sekolah tidak boleh didominasi oleh budaya mayoritas maupun oleh budaya yang ditentukan atau disukai. Semua budaya dan nilai-nilai yang berhubungan berhak untuk mendapatkan tempat dalam kurikulum, 5). kedudukan peserta didik, nilai-nilai budaya peserta didik yang dibawa ke sekolah merupakan hal yang berharga. Keluhuran pribadi dan tanggung jawab sosial ditingkatkan, manakala rasa hormat diterima semua latar belakang budaya, 6). Metode, sebagai kelanjutan dari pendidikan progresif, metode aktivitas dibenarkan (*learning by doing*), 7). Peranan Guru, harus menunjukkan rasa hormat yang sejati (ikhlas) terhadap semua budaya, baik dalam memberi pelajaran maupun dalam hal lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan berbagai analisis dalam aliran-aliran utama filsafat Pendidikan dapat diberikan kesimpulan bahwa Pertama, aliran perenialisme menekankan pentingnya nilai-nilai abadi untuk membentuk individu yang memahami dan menerapkan prinsip moral dalam setiap aspek kehidupan. Sementara itu, esensialisme mengedepankan pendidikan berbasis nilai-nilai fundamental yang tahan lama, yang dapat diterapkan melalui kurikulum humanistik dan internasional dalam pendidikan Islam. Sebaliknya, progressivisme lebih fleksibel, mendorong keterbukaan terhadap perubahan, serta relevansi pengajaran dengan tantangan zaman, seperti isu-isu umat Islam yang dimasukkan dalam kurikulum. Di sisi lain, rekonstruksionisme bertujuan membangun masyarakat baru melalui reformasi tata kehidupan lama dengan mengintegrasikan nilai-nilai baru berbasis agama yang sesuai dengan norma sosial. Aliran-aliran ini memberikan landasan bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih dinamis dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- A . Partanto, Pius and M. Dahlan Al Barry. 2001. Kamus Ilmiah Populer Surabaya: Arkola.
- Amsal Amri, 2009, Studi Filsafat Pendidikan, Banda Aceh: Pena,
- Assegaf, Abd Rachman. 2011. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Afiyah, Istidamah Nailal, 2020, "Filsafat Perenialisme dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini" JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal 3, No. 2, (September 2020) : 53 – 70.
- Aji Nugroho, Listyanto. 2020. "Reconstructionism philosophy perspective in developing curriculum" Historica: Vol. 23 No. 1 (April 2020) : 119-130.
- Aulia, T. Y. 2020. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Naveela Publishing.
- Barnadib, Imam. 1994. Hand Out Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada
- Charles B Schmith, dkk. 1996. Perenialisme Melacak Jejak Flsafat Abadi. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Djumransyah. 2006. Filsafat Pendidikan. Malang: Bayumedia Publishing.
- Fadillah, M. 2017. "Aliran progresivisme dalam pendidikan di indonesia" Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 5 No. 1 (Januari 2017) : 17-24.
- Fithriani, 2024. "Konsep dasar aliran filsafat perenialisme" Jurnal Mimbar Akademika Vol 9, No 1.
- Gutek, Gerarld Lee. 1974. Philosophical Alternatives in Education. USA: Bell & Howell Company.
- Hardanti, B. W. (2020). "Landasan ontologis, aksiologis, epistemologis aliran filsafat esensialisme dan pandangannya terhadap pendidikan. Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Vol.9, 9(2), 87–95.
- Hartono, Budi "Lima Konsepsi Kurikulum dan Implementasinya dalam Rancangan Kurikulum" Jurnal E-jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Vol 1.
- Harto, K., Astuti, M., Islam, U., Raden, N., & Sumatra, S. (2019). Diskursus Aliran Utama Filsafat Pendidikan : As-Shuffah, 11(1), 18–30. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/As->

- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD* (27th ed.). Alfabet.
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis, 2003, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 2012. *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____. 2013. *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Cet.III, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuswonjono, Arqom. 2006. *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perenial Refleksi Pluralisme Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: BPFU.
- Latif dkk, 2024. “Konsep aliran filsafat utama Pendidikan (Perenialisme, Esensialisme, Progresivisme, dan Rekonstruksionisme) dalam Pendidikan” *Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Volume 9 Nomor 2 Edisi (Agustus 2024) : 382-395).
- Ma & Rochman Assegaf, 2021. “Rekonstruksionalisme pendidikan formal sebagai agen utama dalam tatanan social” *Maharot: Journal of Islamic Education* Volume 5, No. 2, (Juli – Desember 2021) : 155-170.
- Mubin, Ali, 2018. “Pengaruh Filsafat Rekonstruksionisme Terhadap Rumusan Konsep Pendidikan Serta Tinjauan Islam Terhadapnya” *Rausyan Fikr*. Vol. 14 No. (1 Maret 2018) : 69-78.
- Muhmidayeli. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pekanbaru: LSFK2P.
- _____. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Najmudin dan Syarqawi, 2021. “Progresivisme (Konsepsi Tentang Realita dan Pengetahuan)” *Variasi : Majalah Ilmiah Universitas Almuslim*, Volume 13, Nomor 2,(Juni 2021).
- Puspika Sari, Hernila, 2020. “Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal” *Al Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.19, No.1, (Januari-Juni 2020) : 129-143.
- Rukiyati, P. 2015. *Mengenai Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Uny Press
- Muhmidayeli, 2011. *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama.
- Muttaqin, Ali. 2016. “Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.” *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 1(1) 2016: 67–92.
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Nursaim, Eko, 2021, “Aliran Perenialisme dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam” *Cross-Border: Journal of International Border Studies, Diplomacy, and International Relations* 4 No. 2 (Juli-Desember 2021) : 673- 684.
- Nuryamin. 2019. “Implementasi Filsafat Perenial Dalam Pembelajaran.” *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 5(1): 49–61.
- Purnamasari, Iin, 2015. “Rekonstruksionisme-futuristik dalam Pendidikan di Indonesia” *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume V, No 2, (Juli 2015) : 832-842.
- Qomariyah, Nurul. “Pendidikan Islam Dan Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme.” *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2017).
- Rahmayana, Jeeny. “Filsafat Rekonstruksionisme Dalam Pendidikan Islam Studi Atas Pemikiran Muhammad Iqbal”. *Jurnnal Tamaddun Ummmah* Vol 1 No 1. (1 Oktober 2015).
- Sadulloh, Uyoh . 2009. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- _____. 2011. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, Raja Lottung, “Teori Belajar Perenialisme,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 2 (October 15, 2016): 83-172.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD* (27th ed.). Alfabet
- Thaib, Muhammad Ichsan. 2015. “Essensialisme dalam perspektif filsafat pendidikan islam” *Jurnal Mudarrisuna* Volume 4, Nomor 732 2, (Juli-Desember 2015) : 731-762.
- Widiyanto, Asfa. 2016. “The Reception of Seyyed Hossein Nasr’s Ideas within the Indonesian Intellectual Landscape.” *Studia Islamika* 23(2): 193–236.
- Zuhairini, 2001, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.